

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang layak, memiliki karir yang baik dan berperilaku sesuai norma yang ditetapkan. Didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif. Dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat.”

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang berkualitas dan menanamkan individualitas sehingga memiliki visi yang luas mencapai tujuan yang diharapkan di masa depan dan mampu beradaptasi secara efisien dengan lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, salah satu konsep pendidikan itu sendiri adalah sebagai sarana motivasi diri supaya lebih baik.¹

Fenomena kekerasan yang muncul dalam beberapa tahun terakhir. Kekerasan sekarang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga

¹ Nara Jati Pangarsa, “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik)” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), 1.

oleh generasi berikutnya: anak-anak dan remaja. Perilaku kekerasan dapat dipicu oleh banyak hal, seperti kesalahpahaman berdasarkan berbagai persepsi, segala bentuk pemenuhan keinginan pribadi atas nama persahabatan, atau minuman beralkohol.²

Dikalangan remaja, perilaku kekerasan ditandai dengan berkembangnya sikap arogansi (*arrogance*) sehingga mengurangi kesadaran sosial individu dan menjadi teman karena selalu lebih unggul dari individu lain, namun individu dapat saling memfitnah satu sama lain.³

Dalam keadaan statis, gejala kenakalan remaja merupakan gejala sosial, yang sebagian dapat diamati dan diukur dari segi jumlah dan kualitas kejahatannya, sedangkan yang lain tidak dapat diamati dan disembunyikan, hanya kelebihan yang dirasakan. Kondisi kenakalan remaja merupakan suatu kondisi yang dinamis, namun berkembang dan maju seiring dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi.⁴

Fenomena akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan adalah semakin maraknya berbagai tindakan kekerasan baik secara fisik (memukul, meninju, dll) maupun verbal (mengejek, mengumpat, dll). Perilaku ini menyebabkan provokasi antara satu orang dengan orang lain

² Nabilah Fanni Olga, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Verbal Yang Dilakukan Pada Kalangan Mahasiswa" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 3.

³ Fanni Olga, 3–4.

⁴ Pangarsa, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik)," 7.

dan dapat menyebabkan serangan verbal. Serangan verbal adalah tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan seseorang secara psikologis.⁵

Perilaku agresif verbal seperti mengumpat, menghina, dan komentar tidak sopan adalah praktik umum dengan teman-teman di sekolah, dan dianggap secara tidak sengaja menyakiti perasaan orang lain. Ejekan dan hinaan diantara teman adalah hal yang biasa, tetapi jika dibiarkan, mereka pasti akan menyebabkan masalah yang lebih besar.⁶

Remaja dengan agresi verbal sering terjadi di Lembaga pendidikan. Fenomena ini tampaknya menjadikan lembaga pendidikan, dari lembaga umum hingga lembaga keagamaan, menjadi pusat perkembangan perilaku agresif verbal. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan juga dipandang sebagai tempat ditawarkannya solusi untuk menumbuhkan perilaku anak muda yang positif. Terbukti dari banyaknya orang tua yang menyerahkan pembinaan moral, etika dan ilmu pengetahuan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan.⁷

Pada tahun 2021 terdapat 2.982 pengaduan masyarakat tentang perlindungan khusus anak. Terdapat 6 kasus, secara spesifik 1.138 korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 859 anak korban kekerasan seksual, 345 anak korban pornografi dan cybercrime, anak korban

⁵ Khoirun Nikmah, Andik Matulesy, dan Rr. Amanda Pasca Rini, "Hubungan Antara Kesusakan (Crowding) dan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Agresi Verbal Di Perkampungan Padat Penduduk Di Surabaya," *Jurnal Fenomena* Vol. 29, no. 1 (2020): 9.

⁶ Rizqi Amaliyyah, "Hubungan Self Control Dengan Perilaku Agresi Verbal Peserta Didik Di SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 7.

⁷ Sitti Hapsah dan Azis Muslim, "Perilaku Agresi Verbal Dan Perilaku Agresi Relational Pada Remaja Perempuan," *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling* Vol. 8, no. 1 (2021): 60–70.

kekerasan dan penelantaran 175, 147 kasus dimana anak dieskloitasi secara ekonomi dan/atau dieksploitasi secara seksual, dan 126 anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku. Kebanyakan dari mereka adalah korban kekerasan fisik dan/atau psikis. Korban kekerasan anak sebanyak 574 orang dan korban kekerasan psikis 515 orang. Dari sisi pelaku, pelaku yang melakukan kekerasan fisik atau psikis terhadap korban biasanya adalah orang yang dikenal oleh pelaku. Pelakunya cukup bervariasi. Yaitu teman korban, tetangga, kenalan korban, orangtua, oknum pendidik dan oknum aparat.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal didapatkan bahwa disana layanan bimbingan konseling sudah ada tetapi guru dilayanan konseling yang menangani masalah-masalah bukan dari konselor profesional, sehingga dalam penanganan siswa masih kurang dalam pemahaman dari faktor-faktor yang menyebabkan siswa-siswa bermasalah atau lebih khususnya ke perilaku agresif verbal. Berikut hasil wawancara dengan siswa yang didapat oleh peneliti:

“Sejujurnya ka ai siswa tu banyak yang berpandiran kada beapik, mun lawan kawan tu ya kurang lebih karna seumuran lo ka ini malah sampai ke buhan guru dihuluti. Segalaan menyambati guru tu begelargelaran kaitu ka ai botak lah, gundul lah, jawa lah ka ai sampai sawat semalam guru tu meraju sakit hati menangis gara-gara disambati kaitu.

⁸ Admin KPAI, “Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022,” KPAI, diakses 23 Juni 2022, <http://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>.

Tapi ka ai mun lawan kawan ni sangat jua bisa beucap bungul, tambuk, bangsat tu sudahnya tiap hari tu sudah biasa dah dianggap buhannya ka ai”.

Perilaku agresif yang memiliki konsekuensi fisik, luka yang ditimbulkan oleh korban serangan dapat dilihat melalui mata mereka, memungkinkan individu yang berempati untuk memberikan perawatan yang sebenarnya. Serangan verbal di sisi lain, hanya dapat dirasakan oleh korban serangan verbal itu sendiri, karena luka yang tertulid tidak dapat terlihat oleh orang lain, sehingga memungkinkan untuk bersimpati tanpa mengobati luka korban serangan verbal. Efek dari perilaku agresif fisik dan verbal juga berbeda. Luka akibat perilaku agresif fisik dapat sembuh seiring waktu dan rutin dengan mengobati luka tersebut, sampai benar-benar memaafkan, luka itu tidak akan pernah.⁹

Perilaku agresif dalam Islam sangat dilarang, karena Islam adalah agama yang mengajarkan setiap umatnya untuk saling mencintai., Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا

مُبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata".

⁹ Fanni Olga, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Verbal Yang Dilakukan Pada Kalangan Mahasiswa," 7.

Ayat di atas menyatakan bahwa dilarang menyakiti badan atau perasaan orang lain, baik disengaja maupun tidak, dan selanjutnya perbuatan itu harus dilakukan karena suatu pelanggaran yang tidak dilakukannya. Pembalasan dosa oleh Allah SWT.

Pernyataan sebelumnya sangat jelas bahwa muslim atau muslimah harus menunjukkan kebaikan dan mematuhi apa yang dilarang dalam al-Qur'an. Apakah mereka kurang memahami atau kurang mengerti terhadap larangan yang sudah tertera didalam al-Qur'an atau mereka tidak peduli. Padahal mereka mempelajari Islam di sekolah atau apakah ada faktor-faktor yang membuat seseorang melakukan agresif verbal, banyak pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada siswa-siswi di Man Tabalong.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengusung penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR PENYEBAB AGRESI VERBAL PADA SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI TABALONG”** karena peneliti menemukan kasus yang cukup unik di Kota Tabalong, yakni perilaku siswa yang mengejek seorang guru dan teman sekelas padahal di sekolah mereka belajar tentang agama islam yang sudah pasti dapat pembelajaran tentang aqidah dan akhlak. Karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran perilaku agresif verbal.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Agresif Verbal pada siswa Man di Tabalong?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Agresi Verbal pada siswa Man di Tabalong?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti nyatakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran agresif verbal berkembang pada siswa Man di Tabalong.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya agresif verbal pada siswa Man di Tabalong.

D. Manfaat Penelitian

Selain peneliti bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi mereka di berbagai bidang, termasuk manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan pembaca dalam bidang psikologi mengenai jangkauan agresif verbal. Penelitian ini juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Dalam praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dan alat pengembangan ilmu pengetahuan bagi orang lain dalam permasalahan yang sejenis, serta memberikan pengetahuan

tentang Agresi verbal. Dapat memberikan informasi dan materi yang menggugah bagi sekolah untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menetapkan kebijakan mengenai perilaku agresi verbal siswa.

E. Batasan Istilah

1. Agresif Verbal

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, istilah agresi mengacu pada perilaku yang dirancang untuk menargetkan bahaya atau kesusahan. Agresi dapat berupa secara verbal atau fisik.¹⁰

Buss and Perry mendefinisikan agresif yang dilakukan secara verbal kepada lawan, seperti mengumpat, menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang korban kepada orang lain, memaki, mengejek, membentak dan berdebat.

Krahe mendefinisikan perilaku agresif verbal sebagai berbohong, kasar atau tidak sopan, julukan, menggoda, bergosip, mengejek, menghina atau menyindir, pemukulan, mengkritik atau mencemarkan nama baik. Dan juga menurut Berkowitz, perilaku agresi verbal mendefinisikan suatu bentuk perilaku agresif atau perilaku yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, dan perilaku serangan verbal mencakup pelecehan verbal, tuduhan, dan atau dapat berupa memaki, bersumpah, memfitnah dan mengancam.¹¹

¹⁰ Amaliyyah, "Hubungan Self Control Dengan Perilaku Agresi Verbal Peserta Didik Di SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021," 27.

¹¹ Amaliyyah, 27–28.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk membuktikan kredibilitas penelitian, peneliti secara sadar membandingkan pekerjaan mereka sendiri dengan penelitian sebelumnya. Hal ini harus dilakukan oleh peneliti dan peneliti lain agar tidak ada prasangka bahwa karya yang sedang dikerjakan bukanlah hasil peniruan atau plagiarisme. Ada beberapa penelitian yang mungkin serupa atau terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Disini peneliti memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dilanjutkan dengan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan Silviane dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 2016 yang berjudul “ Pengaruh pelatihan *good parent* untuk menurunkan agresi verbal orang tua” (Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.5, No.03, Tahun 2016) yang memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh pelatihan *good parent* untuk menurunkan agrsi verbal orang tua. Penelitian ini merupakan design eksperimen yang menggunakan pre test dan post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kepada para subjek 80 orang tua GFC School Juanda, Sidoarjo, Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pelatihan *good parent* dapat menurunkan agresi verbal orang tua terbukti. Selisih *mean* Pre test kelompok (1) dan Post Test eksperimen (2) sebesar 41,3500 $p=0,000$, $p<0,05$ menunjukkan penelitian ini

hasilnya sangat signifikan. Dan penelitian ini menunjukkan semakin tinggi pemahaman orang tua terhadap pelatihan *good parent*, semakin menurunkan perilaku agresi verbal orang tua. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa pelatihan *good parent* sangat penting dilakukan karena terbukti dapat menurunkan agresi verbal. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini hanya membahas mengenai pengaruh pelatihan pada orang tua. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis faktor penyebab agresif verbal pada siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuarty Paresma Wahyuningsih dari Program Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2016 yang berjudul “Pelatihan keterampilan manajemen marah untuk agresi verbal orang dewasa dengan gangguan psikotik singkat” (Jurnal Intervensi Psikologi, Vol.8, No.1, Tahun 2016) yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan keterampilan manajemen marah dalam menurunkan tingkat agresi verbal pasien dengan model *single case desain*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset aksi (*action research*) pada seorang subjek laki-laki yang berusia 24 tahun yang mengalami gangguan psikotik singkat. Metode asesmen yang dilakukan pada subjek adalah wawancara, observasi, dan *behavior checklist*. Intervensi yang diberikan adalah *anger management skill*

training yang dilakukan sebanyak 6 sesi. Hasil dari penelitian adalah setelah menjalani rangkaian *anger management skill training*, agresi verbal yang dilakukan subjek dapat berkurang. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas agresi verbal dan sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Kemudian, perbedaannya dengan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang keterampilan manajemen marah pada orang dewasa yang memiliki gangguan psikotik singkat.

3. Penelitian yang akan dilakukan oleh Tamama Rofiqah dan Susi Yana dari *Division of Counselling and Guidance, University of Riau Kepulauan, Batam* pada tahun 2019 yang berjudul “ Mengurangi agresi verbal siswa melalui teknik sosiodrama (studi eksperimen kelas VII MTs Islamic Center Nahdathul Wathan Batam)” (Jurnal Kopasta, Vol.6, No.1, Tahun 2019) yang bertujuan untuk mengetahui apakah teknik sosiodrama dapat mengurangi perilaku agresi verbal siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan Pre eksperimen dengan sampel penelitian sebanyak 20 sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum perilaku agresi verbal siswa dapat dikurangi melalui teknik sosiodrama. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang agresi verbal dan mengambil sampel pada siswa yang sekolah berbasis agama. Perbedaannya adalah

penelitian ini ingin mengurangi agresi verbal dengan teknik sosiodrama sedangkan dengan peneliti adalah menganalisis faktor penyebab agresif verbal.

4. Penelitian yang akan dilakukan oleh Sitti Hapsah dan Azis Muslim dari Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021 yang berjudul “Perilaku agresi verbal dan perilaku agresi relational pada remaja perempuan” (Jurnal Konseling Komprehensif: kajian teori dan praktik bimbingan dan konseling, Vol.8, No.1, 2021) yang memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena perilaku agresi pada remaja perempuan dikelas 10 IPS Madrasah Aliyah Swasta Darul Dakwah wal Irsyad Kota Palu yang merupakan berbasis keagamaan namun memiliki catatan kasus yang serius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan subjek 5 orang siswa perempuan dikelas 10 IPS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perilaku agresi yang menjadi sumber dari kasus kenakalan remaja yaitu agresi verbal dan relasional, perilaku agresi ini terjadi pada siswa perempuan, perilaku agresi verbal dan relational mudah berkembang disekolah tersebut karena sebagian siswa perempuan yang berlatar belakang keluarga yang tidak harmonis dan berasal dari lingkungan yang kurang sehat serta lingkungan pertemanan yang negative. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengambil subjek dari siswa yang bersekolah berbasis agama sedangkan

perbandingannya ialah peneliti yang akan dilakukan untuk menganalisis faktor penyebab agresi verbal siswa.

5. Penelitian yang akan dilakukan oleh Khaerul Hadad dan Efan Yudha Winata dari Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa pada tahun 2021, yang berjudul “Hubungan religiusitas dengan agresi verbal pemain game online” (Jurnal Psimawa, Vol.4, No.2, tahun 2021). Yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan agresi verbal pada pemain game online dikota Sumbawa besar. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan dalam penelitian ada 70 orang sampel. Hasil dari penelitian ini terdapat religiusitas yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan agresi verbal. Hal ini diketahui nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai korelasi sebesar 0.436. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan objek agresi verbal dan perbedaannya dengan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penelitian yang disusun dalam sistematika deskriptif yang terdiri dari lima bab berturut-turut, yaitu:

1. Bab pertama adalah pendahuluan, yang memberikan latar belakang masalah dalam penelitian dan menjelaskan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menjelaskan agresif verbal. Selain latar belakang penelitian, peneliti juga merumuskan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, definisi operasional, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.
2. Bab kedua merupakan landasan teoritis bagi peneliti untuk memberikan materi dan teori untuk menjelaskan pentingnya setiap variabel penelitian. Teori adalah teori agresif verbal.
3. Bab ketiga merupakan metodologi penelitian, dimana peneliti memaparkan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, tujuan dan topik penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik penyajian data.
4. Bab keempat merupakan pembahasan dimana peneliti membahas laporan hasil penelitian, metode analisis data penelitian, dan masalah penelitian.
5. Bab kelima merupakan bab terakhir dimana peneliti menarik kesimpulan tentang data penelitian. Peneliti juga memberikan saran kepada subjek.